

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyakit kronis dan progresif yang termasuk dalam kategori penyakit tidak menular (PTM) dan sampai saat ini tetap menjadi permasalahan kesehatan yang belum teratasi (Telaumbanua & Rahayu, 2021). Menurut *World Health Organization* (2025), Hipertensi atau tekanan darah tinggi terjadi ketika tekanan di pembuluh darah terlalu tinggi 140/90 mmHg atau lebih. Kondisi ini sering dijumpai, tetapi bisa menjadi serius jika tidak ditangani. Hipertensi sering kali tidak menimbulkan gejala, sehingga dijuluki *the silent killer* (Dipiro's, 2023). Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak serius karena menjadi faktor risiko terjadinya berbagai komplikasi pada organ vital, termasuk otak, mata, jantung, pembuluh darah arteri, dan ginjal. Komplikasi yang dapat terjadi meliputi stroke, gagal jantung, aneurisma, infark miokard, penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, serta kerusakan retina. Dampak tersebut berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup penderita dan pada kondisi berat dapat berujung pada kematian (Nilawati & karson, 2023)

Menurut data *World Health Organization* (2025), diperkirakan 1,4 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi pada tahun 2024 ini mewakili 33% dari populasi dalam rentang usia ini, dua pertiga orang dewasa berusia 30–79 tahun yang menderita hipertensi tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan 600 juta orang dewasa dengan hipertensi (44%) tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Sekitar 630 juta orang dewasa dengan hipertensi (44%) didiagnosis dan diobati. Sekitar 320 juta orang dewasa dengan hipertensi (23%) mampu mengendalikannya. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Salah satu target global untuk penyakit tidak menular adalah mengurangi prevalensi hipertensi yang tidak terkontrol sebesar 25% antara tahun 2010 dan 2025.

Di Indonesia, hipertensi merupakan salah satu penyakit yang paling sering dilaporkan dengan prevalensi sebesar 30,8% pada penduduk usia ≥ 18 tahun dan 29,2% pada penduduk usia ≥ 15 tahun berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023). Namun, hanya 5,9% penduduk usia 18–59 tahun yang terdiagnosis hipertensi oleh dokter, akibat rendahnya upaya deteksi dini. Dari jumlah tersebut, tercatat hanya

2,53% yang disiplin minum obat dan 2,34% yang rutin melakukan kontrol (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Surabaya, prevalensi hipertensi meningkat dari 84,90% pada 2021 menjadi 95,60% pada 2022 dan mencapai 100% pada tahun 2023–2024 (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2024).

Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung koroner. Oleh karena itu, pengobatan antihipertensi berperan penting dalam menurunkan tekanan darah dan mencegah komplikasi. Keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh obat yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan aturan yang dianjurkan. Ketidakepatuhan minum obat antihipertensi merupakan penyebab utama buruknya kontrol tekanan darah dan rendahnya kualitas hidup pasien (Purnawinadi & Lintang, 2020). Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, kondisi ekonomi, dan tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting karena berkaitan dengan kemampuan individu memahami informasi medis, mencerna instruksi pengobatan, serta menyadari pentingnya kepatuhan dalam terapi. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pemahamannya terhadap penyakit hipertensi dan pengobatan antihipertensi yang dijalani, sehingga tingkat kepatuhan cenderung lebih tinggi (Hastuti & Habibah, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan penting terhadap kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antihipertensi (Putri et al., 2025). Pendidikan berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi medis, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menyerap pengetahuan yang diberikan. Pemahaman yang baik akan meningkatkan kesadaran pasien terhadap pentingnya menjalani terapi secara teratur (Habiba & Rifqi, 2022). Penelitian (Khuzaima & Sunardi, 2021) juga mendukung temuan tersebut, bahwa mayoritas responden dengan pendidikan tingkat perguruan tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan dengan responden berpendidikan lebih rendah. Tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk tingkat pengetahuan seseorang. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang dapat diterima dan dipahami, maka semakin meningkat pula

pengetahuan yang dimiliki (Habiba & Rifqi, 2022). Melalui proses pendidikan, seseorang akan memperoleh pemahaman, wawasan, serta sikap positif terhadap informasi medis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepatuhan dalam penggunaan obat (Khuzaima & Sunardi, 2021)

Tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dapat dinilai melalui metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung meliputi pemeriksaan kadar obat atau metabolit dalam darah, observasi terapi secara langsung, serta pengukuran penanda biologis. Sementara itu, metode tidak langsung dapat dilakukan melalui *pill count* dan *self-report* menggunakan kuesioner (Setiani & Hidayat, 2022). Metode langsung memiliki keterbatasan karena hanya efektif dalam menilai kepatuhan terhadap satu jenis terapi obat serta tidak mampu menggambarkan penyebab dan pola ketidakpatuhan pasien. Selain itu, metode ini memerlukan biaya yang relatif tinggi dan dapat dipersepsikan sebagai bentuk intervensi oleh pasien, sehingga kurang praktis untuk penelitian dengan jumlah responden besar. Oleh karena itu, penelitian ini memilih metode tidak langsung yang paling sederhana dan ekonomis untuk mengukur kepatuhan pasien. Metode ini mudah diterapkan melalui kuesioner atau wawancara, dapat menjangkau berbagai populasi, serta memungkinkan penggalian informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan karena kemudahan pelaksanaan dan kemampuannya memberikan gambaran kepatuhan secara lebih menyeluruh (Anghel et al., 2019).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Medication Adherence Rating Scale* (MARS). Dalam penelitian ini digunakan MARS-10, yang merupakan modifikasi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Thompson. Instrumen tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga layak digunakan sebagai alat ukur. MARS-10 terdiri dari sepuluh pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya/Tidak (Septyasari et al, 2023). Penilaian pada kuesioner kepatuhan dilakukan dengan mengelompokkan tingkat kepatuhan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah (1–5), sedang (6–7), dan tinggi (8–10) (Bahar et al., 2026)

Berdasarkan pendekatan teori perilaku kesehatan menurut Pakpahan Martina (2021), terdapat beberapa model teori yang digunakan untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien, salah satunya teori Lawrence W. green, Model ini dikenal sebagai model perubahan perilaku PRECEDE–PROCEED yang dikembangkan oleh Lawrence Green dan M. Kreuter (2005). Model ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan, sehingga

dibagi menjadi dua komponen besar. Bagian PRECEDE mencakup faktor Predisposing, Reinforcing, dan Enabling serta langkah-langkah diagnosis pendidikan/ekologis dan evaluasi. Sementara itu, bagian PROCEED meliputi aspek kebijakan, regulasi, dan organisasi yang berkaitan dengan pendidikan, lingkungan, serta pengembangan program.

Dalam penelitian ini, untuk melihat faktor eksternal seperti keterkaitan tingkat pendidikan terhadap penggunaan obat anti hipertensi menggunakan teori *Lawrence W. Green* (1980). Menurut teori *Lawrence Green*, perilaku kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor predisposisi seperti tingkat pengetahuan individu. Pengetahuan tersebut berperan dalam membentuk perilaku patuh dalam menjalani pengobatan. Selain itu, terdapat pula faktor penguat (*reinforcing factor*), yaitu dukungan berupa sikap maupun perilaku tenaga kesehatan yang dapat mendorong pasien untuk tetap mengikuti pengobatan secara teratur (Pakpahan Martina et al, 2021).

Dari hasil data diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Penggunaan obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Gading”. Berdasarkan data dari Dinas kesehatan Kota Surabaya jumlah kunjungan pasien hipertensi di beberapa puskesmas, Puskesmas Gading mencatat 3.807 kunjungan, Puskesmas Mojo 6.618 kunjungan, dan Puskesmas Kedurus 6.788 kunjungan. Puskesmas Gading dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah kunjungan pasien hipertensi pada tahun 2024, tercatat sebanyak 22.493 kunjungan pasien hipertensi, dengan rincian 11.128 pasien laki-laki dan 11.365 pasien perempuan. Sementara itu, pada tahun 2025 jumlah populasi pasien hipertensi mencapai 3.807 dari bulan Januari-November 2025. Penelitian dilakukan dengan cara pengambilan data yang melibatkan wawancara dengan responden dan penggunaan kuesioner untuk menilai tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat variasi tingkat pendidikan pasien hipertensi di Puskesmas Gading Kota Surabaya?
2. Bagaimana Tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Gading Kota Surabaya?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Gading Kota

Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Gading.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik tingkat pendidikan pasien hipertensi di Puskesmas Gading Kota Surabaya.
2. Menggambarkan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Gading Kota Surabaya.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Gading.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien

Memberikan informasi tentang pentingnya kepatuhan minum obat antihipertensi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan edukasi yang lebih tepat sesuai dengan latar belakang pendidikan pasien, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan terapi antihipertensi.

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Memberikan gambaran nyata terkait kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program edukasi atau intervensi yang lebih efektif.